

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satunya adalah ternak yang dipelihara untuk produksi daging, sehingga dikenal sebagai sapi potong. Sapi potong merupakan sumber utama penghasil daging selain daging ayam di Indonesia. Peternakan rakyat, ternak impor dan ternak komersial termasuk tiga sumber utama pemasok daging. Dari ketiga sumber tersebut, peternakan rakyat memiliki peran paling besar, sehingga berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan populasi dan produktivitas ternak. Hal ini menegaskan betapa pentingnya peran peternakan rakyat dalam memenuhi kebutuhan daging nasional (Hastang dan Asnawi, 2014).

Budidaya sapi potong saat ini menjadi salah satu pilihan usaha yang banyak diminati masyarakat. Alasannya antara lain karena proses pemeliharaannya relatif mudah dan sapi mampu memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan. Umumnya, peternak rakyat memiliki sapi dalam jumlah terbatas, berkisar antara 5 hingga 10 ekor, karena usaha ini biasanya bersifat sampingan dan dijalankan secara fleksibel, terutama ketika pemilik membutuhkan dana tambahan (Indrayani dan Andri, 2018).

Dalam sistem peternakan keluarga, peran tenaga kerja utamanya dijalankan oleh kepala keluarga laki-laki, namun anggota keluarga lain seperti istri atau perempuan dewasa juga turut membantu. Keterlibatan ini terlihat dari besarnya waktu yang dicurahkan untuk berbagai aktivitas pemeliharaan, seperti mencari dan memberi pakan, menyediakan air minum, memandikan sapi, serta memasukkan dan mengeluarkan sapi dari kandang (Darmawi, 2012).

Partisipasi anggota keluarga dalam kegiatan usaha sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha, khususnya dalam hal ketersediaan tenaga kerja. Analisis bisnis ternak sapi Bali dan pekerja pertanian pada dataran rendah menunjukkan bahwa ekspresi jam kerja adalah indikator penting. Jumlah waktu kerja yang digunakan untuk aktivitas pertanian dan peternakan mencerminkan seberapa optimal tenaga kerja keluarga digunakan. Faktor-faktor seperti jumlah ternak, luas lahan sawah, serta pengaturan waktu kerja antara dua jenis usaha memengaruhi besarnya waktu yang dicurahkan. Beberapa aktivitas membutuhkan waktu yang cukup banyak, sementara yang lain hanya memerlukan sedikit waktu (Sani dkk., 2021).



Jeneponto di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang dikenal sebagai sentra peternakan sapi potong. Di Kabupaten Jeneponto, beberapa masyarakat berminat melakukan budidaya ternak sapi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah populasi sapi potong, kegiatan peternakan masyarakat Jeneponto dilakukan oleh peternak dan anggota keluarga. Adapun keadaan populasi di Kabupaten Jeneponto dapat dilihat

**Tabel 1.** Populasi Sapi Potong di Kabupaten Jeneponto Tahun 2021-2023

| No     | Kecamatan      | Populasi Ternak Sapi (Ekor) |        |        |
|--------|----------------|-----------------------------|--------|--------|
|        |                | 2021                        | 2022   | 2023   |
| 1      | Rumbia         | 4.320                       | 5.431  | 7.124  |
| 2      | Bangkala Barat | 9.780                       | 8.510  | 6.910  |
| 3      | Bangkala       | 3.890                       | 4.200  | 6.189  |
| 4      | Tamalatea      | 315                         | 423    | 685    |
| 5      | Bontoramba     | 8.700                       | 9.235  | 1.420  |
| 6      | Binamu         | 410                         | 513    | 648    |
| 7      | Kelara         | 1.500                       | 1.785  | 2.357  |
| Jumlah |                | 28.835                      | 30.097 | 25.333 |

Sumber: Data Sekunder Dinas Peternakan Kabupaten Jeneponto, Tahun 2023.

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa populasi ternak sapi potong di Kabupaten Jeneponto mengalami peningkatan pada tahun 2022, yakni mencapai 30.097 ekor dari tujuh kecamatan. Sebelumnya, pada tahun 2021 jumlahnya tercatat sebanyak 28.853 ekor. Namun, pada tahun 2023 jumlah tersebut menurun menjadi 25.333 ekor. Penurunan ini disebabkan oleh maraknya Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada akhir tahun 2022, yang menyebar melalui sentuhan langsung dengan hewan sehat dan terinfeksi. Akibatnya, pada awal tahun 2023, populasi sapi potong mengalami penurunan.

Wilayah di Kabupaten Jeneponto Kecamatan Rumbia menunjukkan peningkatan jumlah sapi potong secara konsisten selama tiga tahun berturut-turut hingga mencapai 7.124 ekor pada tahun 2023. Hal ini dimungkinkan karena penanganan PMK di daerah ini berlangsung secara cepat dan efektif. Selain itu, sistem pemeliharaan yang lebih banyak menggunakan metode intensif turut mengurangi risiko penularan penyakit, sehingga populasi sapi potong di Rumbia terus bertambah setiap tahunnya.

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu wilayah administratif tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas sekitar 749,79 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk di daerah ini sekitar 330.735 jiwa. Meskipun dikenal sebagai daerah dengan kondisi kering dan tandus, terdapat sebagian wilayah yang terletak di dataran tinggi antara 500 - 1.400 meter di atas permukaan laut, salah satunya Desa Bontomanai di Kecamatan Rumbia yang terletak pada ketinggian 1.400 meter.



Rumbia berada di lereng Gunung Lompobattang, Sulawesi geografis ini menyebabkan dataran tingginya membuat suhu iklim tanah yang subur. Tingginya curah hujan serta tanah subur menyebabkan Desa Bontomanai berkembang sebagai desa agraris. Mata pencaharian penduduk adalah sebagai petani dan peternak. Desa Bontomanai merupakan desa terproduktif dengan beternak sapi potong.

Pekerjaannya dilakukan setiap hari sehingga menjadi pekerjaan harian yang menyanggupi ekonomi masyarakat. Sistem pemeliharaan yang diterapkan adalah sistem intensif dan semi intensif. Peternak mencari pakan dengan cara merumput di kebun sekitar pada sore dan pagi hari untuk diberikan pada hewan ternaknya di kandang. Desa Bontomanai memiliki 274 peternak sapi potong dan terdiri dari enam dusun, yaitu Sarro Anging, Pattiro, Maccini Ayo, Baji Minasa, Bulueng, dan Kampung Beru.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Desa Bontomanai menjalankan usaha tani sekaligus memelihara sapi sebagai pekerjaan tambahan. Kombinasi dua subsektor ini kerap menimbulkan tantangan, seperti pembagian tenaga kerja yang kurang efisien. Oleh karena itu, pekerjaan beternak dilakukan saat waktu luang setelah aktivitas utama di lahan pertanian selesai. Sistem pemeliharaan ternak yang digunakan bersifat ekstensif, karena lahan pertanian seperti sawah juga dimanfaatkan sebagai padang penggembalaan atau ditanami sayuran dan tanaman pakan ternak. Ternak umumnya digembalakan di lahan khusus.

Dinas Peternakan yang mengetahui kondisi peternakan setempat, memberikan informasi bahwa terdapat sekitar 30 kelompok tani/ternak yang menjalankan usaha peternakan sapi potong di Desa Bontomanai. Dari total jumlah tersebut, diambil satu kelompok tani/ternak sebagai sample/objek penelitian dengan masing-masing anggota kepala keluarga. Para subjek penelitian ini adalah keluarga-keluarga peternak sapi potong, Khususnya pada kelompok tani/ternak Lembang-Lembang yang berada di Desa Bontomanai, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji alokasi waktu tenaga kerja keluarga dalam menjalankan usaha ternak sapi potong. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diberi judul **“Curahan Waktu Tenaga Kerja Keluarga Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Di Desa Bontomanai, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto (Studi Kasus Kelompok Tani/Ternak Lembang-Lembang)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan utama yang diangkat adalah sejauh mana curahan waktu tenaga kerja keluarga dalam berbagai aktivitas beternak sapi potong. Penelitian ini menganalisis curahan waktu tenaga kerja keluarga yang digunakan disetiap peternak di Desa Bontomanai, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto?



### litian

bertujuan untuk menganalisis dan memahami sejauh mana enaga kerja keluarga dalam usaha ternak sapi potong. Studi skan pada kelompok tani/ternak Lembang-Lembang, dengan si waktu kerja yang dicurahkan oleh suami dan istri dalam

kegiatan peternakan sapi potong di Desa Bontomanai, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditulis sebagai bahan pertimbangan bagi peternak untuk memelihara berapa jumlah ternak yang sesuai untuk di ternakkan. Memberikan pemahaman tentang pentingnya curahan waktu tenaga kerja keluarga dalam usaha peternakan sapi potong, yang dapat membantu peternak dalam mengelola waktu kerja secara lebih efisien untuk meningkatkan produktivitas peternak.

#### 1.5 Landasan Teori

##### 1.5.1 Sapi Potong

Sapi potong adalah salah satu jenis ternak ruminansia yang memiliki peran sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat. Tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan daya beli sehingga permintaan akan daging sebagai produk hewani semakin meningkat (Susanti dkk., 2014). Meski demikian, laju peningkatan populasi sapi potong masih tergolong lambat, sehingga menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan dan pasokan daging (Pangaribuan dkk., 2019).

Pengembangan sapi potong perlu disesuaikan dengan daya dukung wilayah, ketersediaan pakan, teknologi, dan kelembagaan pendukung (Priyanto dkk., 2020). Sayangnya, sebagian besar peternakan masih berskala kecil dan tradisional, hanya sebagai usaha sampingan dengan pengelolaan terbatas (Hajirin dkk., 2020; Indrayani & Andri, 2018). Peternakan daging sapi secara tradisional dikelola oleh peternak secara intensif. Pada umumnya masyarakat memiliki ternak 1-2 ekor yang disebabkan ukuran sumber daya yang terbatas. Akses ke petani bagi mereka yang menentang sumber daya masih lemah, yang mempengaruhi kesulitan mengembangkan bisnis daging sapi di daerah pedesaan (Amam dan Harsita, 2021).

Permintaan terhadap daging sapi sebagai sumber protein terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nutrisi seimbang, pertumbuhan jumlah penduduk, dan peningkatan daya beli. Salah satu langkah strategis di tingkat domestik untuk memenuhi kebutuhan ini adalah dengan meningkatkan populasi, produksi, serta produktivitas sapi potong. Dengan jumlah penduduk mendekati 223 juta jiwa dan laju pertumbuhan sekitar 1,02% per tahun, Indonesia menjadi pasar yang sangat potensial bagi produk peternakan. Terdapat impor produk daging sapi aktif tinggi, mencapai sekitar 600-700 unit per tahun (Bamualim



ha pengembangan peternakan sapi potong di Indonesia telah pemerintah untuk mencapai swadaya daging nasional. ari hulu sampai hilir usaha peternakan menjadi perhatian atu fokus beliau adalah program Upaya Khusus Sapi Induk

Wajib Bunting (Upsus Siwab) yang sudah dijalankan sejak tahun 2017 sejalan dengan Permentan No. 48/2016 tentang percepatan peningkatan populasi sapi dan kerbau bunting. Program ini pun bersinergi dengan pengembangan usaha ternak sapi potong rakyat, pasalnya usaha ternak rakyat secara rumah tangga itu kontribusinya sudah sekitar 6,8% terhadap total pendapatan rumah tangga peternak (Amam dkk., 2021).

Peternakan dan usaha ternak sapi potong pada umumnya dilakukan oleh penduduk desa. Untuk meningkatkan hasil ternak, beberapa faktor penting seperti lahan untuk produksi hijauan, kandang atau tempat memelihara ternak, strategi pemasaran dan tersedianya sumber air (Maryam dkk., 2016).

Karakter peternak adalah salah satu faktor terpenting karena karakter dapat menjelaskan latar belakang peternak terkait dengan cara, hubungan dan keterlibatannya dalam mengelola usaha peternakannya. Karakter peternak dapat mempengaruhi adopsi inovasi. Karakteristik manusia mempengaruhi berbagai metode dan keterampilan dalam bentuk persepsi, informasi mana yang diinginkan dan bagaimana informasi ini dapat diterapkan (Makatita, 2021).

### 1.5.2 Curahan Waktu Kerja

Curahan waktu kerja merujuk pada proporsi waktu yang dihabiskan tenaga kerja untuk menjalankan kegiatan tertentu di sektor pertanian atau peternakan, dibandingkan dengan total waktu kerja yang dimiliki. Besarnya alokasi waktu tersebut sangat bergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Beberapa kegiatan/aktivitas yang membutuhkan intensitas waktu kerja secara intensif dan berkesinambungan, sementara yang lain hanya memerlukan waktu kerja yang bersifat nonkontinu terbatas, (Handayani dan Wayan 2009).

Namun demikian, ukuran ini memiliki kekurangan, salah satunya adalah kecenderungan menyamaratakan tenaga kerja, tanpa memperhitungkan perbedaan keterampilan, kekuatan fisik, serta pengalaman masing-masing individu. Padahal, kegiatan dalam usaha tani atau ternak bersifat beragam. Oleh sebab itu, dalam praktik pengukurannya digunakan pendekatan melalui faktor konversi dengan ketentuan sebagai berikut:

1. **Tenaga kerja laki-laki dewasa berusia >15 Tahun di atasnya**
2. **Tenaga kerja perempuan dewasa berusia >15 Tahun di atasnya**
3. **Tenaga kerja anak-anak berusia < 15 tahun dibawahnya**

Pada umumnya, peran suami dari segi jam kerja yang dicurahkan lebih lama saat beternak sapi potong dibandingkan dengan peran istri maupun anak. Hal ini dikarenakan istri memiliki tanggung jawab domestik seperti mengurus rumah tangga dan rumah, lalu anak, masih menjalani kegiatan belajar di



### 1.5.3 Curahan Waktu Kerja Tenaga Kerja Keluarga Dalam Peternakan Sapi Potong

Curahan waktu tenaga kerja keluarga dalam usaha peternakan mencakup lima aspek utama, yaitu keterlibatan dalam memperoleh informasi, menjalin hubungan kelembagaan, mengelola usaha, mengambil keputusan, dan memanfaatkan hasil usaha. Partisipasi tenaga kerja keluarga terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produktivitas teknis peternakan. Secara khusus, keikutsertaan anak-anak dalam kegiatan peternakan memberikan dampak positif terhadap efisiensi tenaga kerja secara teknis. Namun, apabila terdapat pengeluaran tambahan untuk tenaga kerja, hal ini dapat mengurangi pendapatan bersih peternak (Lestari dkk., 2023).

Penggunaan tenaga kerja keluarga dalam kegiatan pertanian atau peternakan sangat bergantung pada sistem budidaya yang diterapkan, di mana tingkat Penggunaan tenaga kerja cenderung meningkat pada usaha yang masih mengandalkan cara manual dan belum menerapkan mekanisasi. Selain itu, intensitas pemanfaatan tenaga kerja keluarga turut dipengaruhi oleh periode padat aktivitas dalam siklus usaha pertanian atau peternakan. Misalnya, saat musim tanam dan panen, kebutuhan tenaga kerja biasanya menjadi lebih tinggi sebagian besar tenaga kerja keluarga difokuskan pada kegiatan pertanian, sementara di luar masa sibuk tersebut, tenaga kerja lebih banyak dialihkan ke aktivitas non-pertanian. Pola pengaturan tenaga kerja ini berdampak pada efisiensi usaha tani dan pendapatan rumah tangga dari kegiatan lainnya (Putra dkk., 2019).

Tenaga kerja keluarga dalam usaha pertanian atau peternakan merupakan kontribusi non-materi yang secara keseluruhan tidak diberi kompensasi berupa upah. Besarnya kontribusi tenaga kerja keluarga bervariasi tergantung pada kondisi dan karakteristik usaha yang dijalankan. Faktor internal seperti usia, pengalaman, dan tanggungan rumah tangga serta faktor eksternal seperti kondisi sosial mempengaruhi alokasi waktu tenaga kerja keluarga. Dalam konteks analisis ketenagakerjaan di bidang peternakan, besarnya tenaga kerja diukur dari jumlah waktu efektif yang digunakan untuk kegiatan tersebut (Isyanto, 2015).

Peternakan sapi potong kebanyakan dilaksanakan secara sampingan oleh petani yang juga bertani, serta tenaga kerja yang sebagian besar merupakan anggota keluarga bersangkutan seperti ayah, ibunya, dan anak-anak. Penggunaan tenaga kerja keluarga ini berfungsi untuk menghemat biaya produksi sebab tidak perlu mengeluarkan biaya tenaga kerja pereja. Karena



i peternak memiliki kemampuan manajemen yang baik agar sapi potongnya terus berkembang dan memberikan benefit maksimal bagi keluarganya (Soumokil dan Rehatta, 2024).

keluarga merupakan aset penting dalam menjalankan usaha meningkatnya peran tenaga kerja keluarga, biaya yang harus dikeluarkan tenaga kerja dapat diminimalkan. Namun, tingkat partisipasi

tenaga kerja keluarga dalam usaha ternak sapi dapat berbeda-beda, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman, usia peternak, skala usaha, dan luas lahan yang dimiliki. Karena usaha ternak sapi potong umumnya dijalankan sebagai kegiatan sampingan setelah pekerjaan utama di sektor pertanian, waktu yang dialokasikan untuk merawat ternak biasanya hanya sebagian kecil dari total waktu yang tersedia setelah menyelesaikan tugas utama di bidang pertanian (Sani dkk., 2010).

## 1.6 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas curahan waktu tenaga kerja keluarga, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait isu yang diteliti dengan berbagai pendekatan yang spesifik. Berikut ini adalah beberapa studi yang pernah dilakukan:

Tenaga kerja keluarga berperan penting dalam pemeliharaan sapi. Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, anggota keluarga peternak termasuk ayah, ibu, dan anak terlibat bersama-sama dalam memelihara ternak sapi dengan usaha keluarga. Usaha ini dijalankan sebagai usaha sampingan yang bersifat tambahan, (Darmawi, 2012).

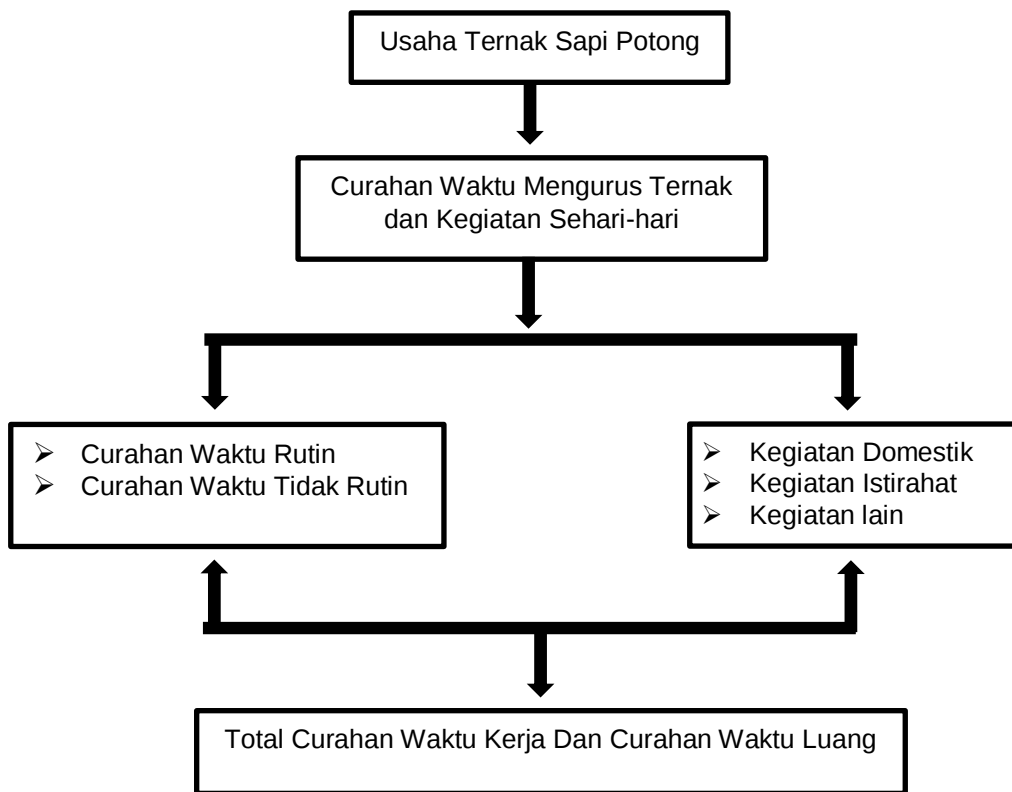
Pengembangan usaha sapi potong yang berbasis tenaga kerja keluarga di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul. Tenaga kerja keluarga terlibat dalam berbagai kegiatan pengelolaan sapi potong, dengan kontribusi terbesar pada pencarian pakan di lahan milik sendiri, diikuti oleh pemberian pakan, pemberian minum, pembersihan kandang, pengolahan lahan pertanian, pengobatan, serta aktivitas lain terkait pemeliharaan ternak, (Rehatta 2024).

Partisipasi tenaga kerja keluarga dalam usaha ternak sapi potong berskala kecil relatif terbatas. Untuk mengoptimalkan efisiensi biaya produksi, peternak lebih memilih menggunakan tenaga kerja keluarga dibandingkan tenaga kerja dari luar. Penggunaan tenaga kerja yang berasal dari keluarga diharapkan dapat meningkatkan keuntungan saat ternak dijual, dibandingkan jika menggunakan tenaga kerja non-keluarga, (Wisaptiningsih dkk., 2019).

### 1.6.1 Kerangka Berpikir

Ternak sapi potong digunakan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat baik untuk dikonsumsi dan dijual. Pada usaha peternakan skala kecil biasanya dipelihara oleh anggota keluarga. Suami, istri dan anaknya memiliki tugasnya masing-masing dalam aktivitas pemeliharaan ternak. Keluarga mengalokasikan waktunya mulai dari curahan waktu mengurus ternak sapi potong ditinjau dari curahan waktu rutin dan tidak rutin. Kegiatan rutin seperti Perjalanan ke kandang, pembersihan kandang, memandikan sapi, dan mencari pakan, pemberian pakan dan minum. Kegiatan tidak rutin seperti memperbaiki kandang, pembersihan akan tambahan, pembelian bibit dan sebagainya. Kerangka ini secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah:





**Gambar 1.** Kerangka Berpikir



## BAB II METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai Agustus hingga November 2024 di Desa Bontomanai, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Lokasi tersebut dipilih karena Desa Bontomanai memiliki populasi ternak sapi potong terbesar, yaitu sebanyak 7.124 ekor pada tahun 2023.

### 2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memaparkan berbagai fakta, karakteristik, dan hubungan antar fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada pemaparan data mengenai alokasi waktu tenaga kerja keluarga dalam usaha ternak sapi potong di Desa Bontomanai.

### 2.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis:

1. Data kualitatif, berupa informasi dalam bentuk kalimat, pendapat, dan alasan masyarakat yang tidak berupa angka, seperti nama, jenis kelamin, status, alamat, pendidikan, pekerjaan, serta pengetahuan tentang peternakan sapi potong.
2. Data kuantitatif, berupa angka yang diperoleh dari kuesioner masyarakat, meliputi usia, jumlah ternak, lama beternak, waktu yang dicurahkan dalam beternak sapi potong, dan data terkait lainnya.

Sumber data penelitian ini meliputi:

1. Data primer, diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara dengan peternak sapi potong, yang berisi informasi asli mengenai peternak dan waktu yang mereka gunakan dalam beternak.
2. Data sekunder, berupa data yang diperoleh dari dokumen atau instansi terkait, seperti data populasi ternak.

### 2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai antara lain:

1. Observasi, yaitu mengamati dan mencatat secara terencana terhadap gejala yang diteliti dengan tujuan menjaga keandalan dan validitas data.
2. Observasi partisipatif, di mana peneliti turut serta dalam aktivitas sehari-hari subjek penelitian untuk mendapatkan data langsung.
3. Wawancara, yaitu dialog antara pewawancara dan narasumber yang mengumpulkan informasi melalui pertanyaan yang diajukan.



Wawancara, yaitu usaha mengumpulkan data dengan menelaah berbagai literatur dan elektronik seperti buku, laporan penelitian, tesis, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan curahan waktu keluarga dalam usaha peternakan sapi potong.

## 2.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh anggota kelompok tani/ternak "Lembang-Lembang" yang berada di Desa Bontomanai, yang terdiri dari 19 KK (**Kepala Keluarga**) peternak. Karena jumlahnya cukup banyak, pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel yang dipilih adalah:

1. Peternak dengan 2-3 ekor ternak 12 KK, diambil 2 KK sebagai sampel.
2. Peternak dengan 4-5 ekor ternak 4 KK, diambil 2 KK sebagai sampel.
3. Peternak dengan lebih dari 6 ekor ternak 3 KK, diambil 2 KK sebagai sampel.

Pemilihan sampel tersebut dilakukan untuk mempermudah proses penelitian dengan menggunakan teknik observasi, observasi partisipatif, wawancara, dan kuesioner. Jumlah responden serta skala usaha dan anggota keluarga peternak dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Jumlah responden berdasarkan skala usaha dan anggota keluarga peternak di Desa Bontomanai, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto.

| Skala usaha  | Peternak 1 | Peternak 2 | Jumlah Anggota Keluarga |
|--------------|------------|------------|-------------------------|
| 2-3          | 2          | 3          | 5                       |
| 4-5          | 4          | 3          | 7                       |
| >6           | 3          | 2          | 5                       |
| <b>Total</b> |            |            | <b>17</b>               |

Sumber : Data primer yang diolah, 2024.

## 2.6 Analisis Data Penelitian

Analisis data dalam penelitian mengenai curahan waktu tenaga kerja keluarga pada usaha ternak sapi potong di Desa Bontomanai, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto dilakukan dengan menggunakan metode analisis berikut :

1. Curahan kerja laki-laki dewasa = Total jam kerja hari/jam
2. Curahan kerja perempuan dewasa = Total jam kerja hari/jam
3. Curahan kerja anak = Total jam kerja hari/jam

Keterangan :

Untuk pendekatan menggunakan kuantitatif dengan angka, mulai dari mengumpulkan data, menafsirkan data, serta penampilan dari hasilnya.

## 2.7 Variabel Penelitian



variabel penelitian dilakukan dengan menjabarkan indikator-indikator setiap variabel yang digunakan. Adapun indikator penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Indikator Penelitian

| Variabel                      | Sub Variabel                        | Indikator                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|-------------------------------|-------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Curahan tenaga kerja keluarga | Curahan waktu beternak sapi         | <div>□ Tugas rutin (menit/hari):</div> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perjalanan ke kandang</li> <li>- Pembersihan kandang</li> <li>- Memandikan sapi</li> <li>- Mempersiapkan dan mencari pakan</li> <li>- Pemberian pakan dan minum</li> </ul>                                                                                                                                              |
|                               |                                     | <div>□ Tugas tidak rutin (jam/tahun):</div> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperbaiki kandang</li> <li>- Pembersihan kandang</li> <li>- Membeli pakan tambahan</li> <li>- Pembelian bibit</li> <li>- Penanganan sapi melahirkan</li> <li>- Mengawinkan sapi</li> <li>- Penyapihan anak sapi</li> <li>- Pengobatan sapi sakit</li> <li>- Penjualan sapi</li> <li>- Pemotongan sapi</li> </ul> |
| Curahan tenaga kerja keluarga | Curahan waktu mengurus rumah tangga | <div>□ Domestik (jam/hari):</div> mengurus keluarga, membersihkan rumah, dan memasak.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|                               |                                     | <div>□ Istirahat (jam/hari):</div> tidur malam dan siang                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|                               |                                     | <div>□ Lainnya (jam/hari):</div> kegiatan diluar usaha ternak sapi, berkumpul keluarga, menonton, sholat dan lain-lain                                                                                                                                                                                                                                                                                  |

## 2.8 Konsep Operasional

### Konsep Operasional

- Responden adalah orang yang berternak sapi potong yang tergolong dalam kelompok tani/ternak lembang-lembang di Desa Bontomanai yang berjumlah 19 keluarga peternak yang menjadi sampel yaitu yang berternak 2-3 = 2 KK peternak, 4-5 = 2 KK peternak dan > 6 = 2 KK peternak. Untuk diambil perwakilan masing-masing suami, istri dan anak peternak. Keluarga adalah orang-orang dalam rumah tangga yang terdiri dari suami, istri, dan anak.



3. Curahan waktu tenaga kerja keluarga adalah jumlah alokasi waktu yang dicurahkan dalam memelihara sapi potong terhadap total waktu tenaga kerja keluarga yang tersedia.
4. Alokasi waktu adalah waktu yang digunakan oleh anggota untuk melakukan kegiatan beternak sapi potong dan juga kegiatan rumah tangga.
5. Curahan waktu beternak sapi potong adalah waktu yang digunakan untuk beternak sapi potong baik secara rutin maupun tidak rutin. Tugas rutin jam/perhari yaitu (perjalanan ke kandang, pembersihan kandang, memandikan ternak, mempersiapkan pakan dan pemberian pakan/minum). Tugas tidak rutin jam/tahun yaitu (melakukan memperbaiki kandang, pembersihan kandang, beli pakan tambahan, pembelian bibit, penanganan sapi melahirkan, mengawinkan sapi, penyapihan anak sapi, pengobatan sapi sakit, penjualan sapi dan pemotongan sapi).
6. Curahan waktu mengurus rumah tangga seperti kegiatan domestik (mengurus keluarga, membersihkan rumah, dan memasak), Istirahat (tidur malam dan siang) dan lainnya (kegiatan diluar usaha ternak sapi, berkumpul keluarga, menonton, sholat dan lain-lain).

